

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA SEGAYAM MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Mutiara Pertiwi¹, Achmad Fadil², Putri Dwi Nurhadidah³, Anisa Sulistriani⁴,
Harri Adam Ramadhan⁵, Niken Aniskasari⁶

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: mutiarapertiwi759@gmail.com¹, achmadfadil_uin@radenfatah.ac.id²

putridwinurhadidahdwi@gmail.com³, anisasulisstriani@gmail.com⁴, harriadam05@gmail.com⁵

nikenaniska28@gmail.com⁶

Abstrak

Desa Segayam dikenal sebagai wilayah yang masih menjaga keasrian lingkungannya, namun di sisi lain menghadapi permasalahan serius terkait pengelolaan sampah rumah tangga karena keterbatasan sarana dan prasarana tempat pembuangan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sampah rumah tangga di Desa Segayam. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif, penyuluhan dan edukasi lingkungan, serta pembentukan kelompok pengelola sampah menjadi langkah yang efektif dalam mengatasi persoalan sampah di desa tersebut (Yudistirani, V. A., Syafrudin, S., & Zaman, n.d.). Selain itu, penerapan program bank sampah dan kegiatan pengomposan di tingkat rumah tangga terbukti mampu meningkatkan kesadaran sekaligus keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah (Asteria, D., & Heruman, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya kerja sama yang berkelanjutan antara pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat guna membangun sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Partisipasi Masyarakat, Desa Segayam.

Abstract

Segayam Village is known as an area that still maintains the environmental integrity, but on the other hand faces serious problems related to household waste management due to limited disposal facilities and infrastructure. This study aims to examine strategies for community empowerment in addressing household waste problems in Segayam Village. The research was conducted using a descriptive qualitative approach, employing data collection techniques such as field observation, in-depth interviews, and document studies. The research findings reveal that efforts to empower the community through a participatory approach, environmental outreach and education, as well as the formation of waste management groups have proven to be effective steps in addressing waste problems in the village. In addition, the implementation of waste bank programs and composting activities at the household level has been shown to increase both awareness and active community involvement in waste management. Therefore, this study recommends sustained cooperation between the village government, the community, and non-governmental organizations to build a more effective and sustainable community-based waste management system.

Keywords: Community Empowerment, Household Waste Management, Community Participation, Segayam Village

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Indonesia telah berkembang menjadi isu serius yang membutuhkan penanganan menyeluruh, tidak hanya di daerah perkotaan tetapi juga di kawasan perdesaan. Desa Segayam, yang dikenal masih menjaga kelestarian alamnya, turut menghadapi kendala dalam pengelolaan sampah rumah tangga akibat terbatasnya fasilitas dan infrastruktur pembuangan sampah. Situasi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan serta menurunkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, jumlah timbulan sampah di Indonesia mencapai sekitar 65 juta ton per tahun, dengan sampah rumah tangga menyumbang sekitar

60–70% dari total produksi sampah (Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, 2016). Permasalahan tersebut tidak hanya terpusat di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai dirasakan di daerah perdesaan yang sebelumnya dianggap masih bersih dan alami (Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, 2016). Dalam ajaran Islam, upaya menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep khalifah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada Q.S. Al-Baqarah: 30, yang menegaskan bahwa manusia diberi mandat sebagai pemimpin sekaligus pengelola bumi. Amanah tersebut mengandung konsekuensi moral untuk memelihara keseimbangan alam dan menghindari segala bentuk kerusakan.

Dalam upaya mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat memegang peranan penting. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam mengenali permasalahan, menyusun perencanaan, serta melaksanakan solusi dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang tersedia. Pada konteks pengelolaan sampah, pemberdayaan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, memperluas pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang lahir dari pendekatan pembangunan yang berorientasi pada masyarakat (people-centered development). Jim Ife dan Frank Tesoriero menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang membantu masyarakat memperoleh kekuatan, kapasitas, dan kemampuan dalam menentukan pilihan serta mengambil tindakan, termasuk meminimalkan berbagai hambatan pribadi maupun sosial yang dapat menghalangi mereka dalam bertindak. (Ife, J., & Tesoriero, 2008)

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan masyarakat mencakup tiga dimensi utama yang perlu diperhatikan, yaitu dimensi individual, kelompok, dan struktural. (Ife, J., & Tesoriero, 2008) Dimensi individual berfokus pada peningkatan kemampuan, pengetahuan, serta rasa percaya diri setiap individu. Dimensi kelompok menitikberatkan pada pembentukan dan penguatan organisasi atau kelompok masyarakat sebagai wadah partisipasi bersama. Sementara itu, dimensi struktural berkaitan dengan upaya perubahan pada sistem dan struktur yang lebih luas agar tercipta lingkungan yang mendukung proses pemberdayaan secara berkelanjutan.

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan, yang mencakup kegiatan pengurangan serta penanganan sampah. George Tchobanoglous, Hilary Theisen, dan Samuel Vigil menjelaskan bahwa pengelolaan sampah yang efektif harus melibatkan beberapa komponen utama, mulai dari upaya pengurangan sampah di sumbernya, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga tahap pembuangan akhir. (Tchobanoglous, G., Theisen, H., & Vigil, 1993)

Dalam praktiknya, konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) menjadi landasan utama dalam sistem pengelolaan sampah modern yang berorientasi pada keberlanjutan. (Tchobanoglous, G., Theisen, H., & Vigil, 1993) Reduce mengacu pada upaya menekan jumlah sampah yang dihasilkan, Reuse berarti memanfaatkan kembali barang yang masih layak pakai, sedangkan Recycle merupakan proses mendaur ulang sampah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna maupun nilai ekonomi. Penerapan prinsip 3R di tingkat rumah tangga sangat bergantung pada tingkat kesadaran serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis komunitas. John M. Cohen dan Norman T. Uphoff mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui empat tahapan utama, yakni keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, keterlibatan dalam pemanfaatan hasil, serta partisipasi dalam tahap evaluasi. (Faizah, 2008)

Dalam konteks pengelolaan sampah, bentuk partisipasi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya, menerapkan komposting di tingkat rumah tangga, mengelola bank sampah, serta membentuk kelompok swadaya masyarakat yang fokus pada pengelolaan sampah.^[10] Tinggi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain tingkat pendidikan, kesadaran terhadap

pentingnya menjaga lingkungan, dukungan dari pemerintah, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai kondisi aktual serta strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Segayam. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam berdasarkan situasi dan realitas yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Segayam dengan fokus kajian pada kawasan permukiman warga. Kegiatan penelitian berlangsung selama tiga bulan, sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pengamatan secara intensif terhadap praktik pengelolaan sampah serta dinamika pemberdayaan masyarakat yang berkembang di desa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif untuk melihat secara langsung aktivitas masyarakat, wawancara mendalam dengan kepala desa, tokoh masyarakat, serta warga setempat, dan studi dokumentasi terhadap berbagai program pengelolaan sampah yang pernah maupun sedang dilaksanakan di desa.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis meliputi pengorganisasian data, reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pengelolaan Sampah di Desa Segayam

Berdasarkan hasil observasi, Desa Segayam menghasilkan sekitar 2–3 kg sampah per rumah tangga setiap hari. Komposisi sampah tersebut didominasi oleh sampah organik sebesar 60%, diikuti plastik 25%, kertas 10%, dan jenis lainnya sekitar 5%. Keterbatasan fasilitas pembuangan sampah menyebabkan sebagian warga memilih membakar sampah di halaman rumah atau membuangnya ke sungai serta lahan kosong. Praktik ini berisiko menimbulkan pencemaran lingkungan serta berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Dalam perspektif keislaman, kebersihan memiliki posisi yang sangat penting. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman (HR. Muslim). Pernyataan ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai manifestasi dari kualitas keimanan seorang Muslim. Selain itu, Islam menekankan prinsip amanah dan keseimbangan (mizan) dalam pengelolaan kehidupan, termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam. Q.S. Al-A'raf: 31 mengajarkan agar manusia tidak berperilaku berlebihan (israf). Sikap konsumtif yang melampaui batas berpotensi meningkatkan jumlah sampah dan mengganggu keseimbangan lingkungan.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Segayam dapat ditempuh melalui beberapa langkah strategis sebagai berikut:

- Edukasi dan Sosialisasi Lingkungan**
Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan merupakan tahap awal yang sangat penting. Kegiatan ini dapat diwujudkan melalui penyuluhan, pelatihan, serta kampanye peduli lingkungan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat secara aktif. (Yudistirani, V. A., Syafrudin, S., & Zaman, n.d.)
- Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah**
Pembentukan kelompok swadaya masyarakat yang berfokus pada pengelolaan sampah dapat menjadi penggerak utama dalam perubahan perilaku masyarakat. Kelompok ini berperan dalam mengoordinasikan kegiatan pengumpulan, pemilahan, hingga pengolahan sampah di tingkat komunitas. (Astoria, D., & Heruman, 2016)
- Penerapan Program Bank Sampah**
Bank sampah merupakan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang menawarkan nilai tambah secara ekonomi. Melalui sistem ini, warga dapat mengumpulkan dan menabung sampah anorganik yang memiliki nilai jual untuk kemudian disalurkan kepada pengepul atau industri daur ulang. (Suryani, 2014)
- Pengembangan Pengomposan Skala Rumah Tangga**

Karena sebagian besar sampah yang dihasilkan berupa sampah organik, program pengomposan di tingkat rumah tangga menjadi solusi yang tepat. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos yang berguna untuk kegiatan pertanian maupun perkebunan warga. (Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, 2015)

e. **Penyediaan Infrastruktur Pendukung**

Penyediaan fasilitas dasar seperti pembangunan tempat pembuangan sementara (TPS) di lokasi strategis serta pengadaan sarana pengangkut sampah, seperti gerobak, dapat mendukung sistem pengumpulan sampah yang lebih tertata dan efektif. (Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, 2016)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan sampah di Desa Segayam, terdapat sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung antara lain adanya kesadaran awal masyarakat untuk menjaga keasrian lingkungan desa, struktur sosial yang masih kuat dengan keberadaan tokoh masyarakat yang dihormati dan berpengaruh, potensi sampah organik yang cukup besar untuk diolah menjadi kompos bagi kebutuhan pertanian, serta adanya dukungan dari pemerintah desa terhadap program-program pemberdayaan.

Sementara itu, beberapa faktor penghambat yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menerapkan sistem pengelolaan sampah modern, terbatasnya anggaran untuk pembangunan sarana dan prasarana pendukung, belum tersusunnya regulasi desa yang secara khusus mengatur pengelolaan sampah, serta kebiasaan lama masyarakat yang masih membuang atau membakar sampah secara sembarangan.

Model Pemberdayaan Masyarakat yang Direkomendasikan

Berdasarkan analisis terhadap kondisi dan potensi yang dimiliki, model pemberdayaan yang direkomendasikan bagi Desa Segayam adalah model pemberdayaan partisipatif berbasis komunitas dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. (Suryani, 2014)

Model ini berlandaskan pada nilai gotong royong, proses pembelajaran kolektif, serta optimalisasi sumber daya lokal. Pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni proses penyadaran masyarakat, pemberian pelatihan, pendampingan secara berkelanjutan, hingga tercapainya kemandirian. Seluruh pemangku kepentingan dilibatkan dalam proses ini, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok perempuan, pemuda, serta lembaga swadaya masyarakat.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Segayam membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis partisipasi aktif masyarakat. Strategi yang dapat diterapkan mencakup edukasi lingkungan, pembentukan kelompok pengelola sampah, penerapan bank sampah, pengembangan pengomposan di tingkat rumah tangga, serta penyediaan infrastruktur pendukung. Keberhasilan upaya ini ditentukan oleh faktor internal seperti tingkat kesadaran dan keterampilan masyarakat, serta faktor eksternal seperti dukungan pemerintah dan ketersediaan sumber daya yang memadai.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain pemerintah desa perlu mengalokasikan anggaran secara lebih prioritas untuk mendukung program pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, perlu disusun peraturan desa yang mengatur hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi juga penting untuk memberikan pendampingan teknis. Pengembangan sistem insentif dan disinsentif dapat menjadi strategi untuk meningkatkan partisipasi warga, serta diperlukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna menjamin keberlanjutan program yang telah dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Faizah. (2008). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota*

- Yogyakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 34–38.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2016). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah Domestik. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(3), 404-410.
- Sulistiyaorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Pengelolaan Sampah dengan Cara Menjadikannya Kompos. Universitas Indonesia.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84.
- Tchobanoglous, G., Theisen, H., & Vigil, S. (1993). *Integrated Solid Waste Management: Engineering Principles and Management Issues*. McGraw-Hill.
- Yudistirani, V. A., Syafrudin, S., & Zaman, B. (n.d.). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicadas. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 4(2), 1–9.